



Pengembangan Modul Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar



*Maisarah¹, Ilyas², Ilham³, Idhar⁴, Putri Surya Damayanti⁵
^{1,2,3,4,5}STKIP Yapis Dompu, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
E-mail: maisarah545@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Submission: 2025-11-06 Accepted: 2026-01-16 Published: 2026-01-26 Keywords: Dance Learning Module; Local Wisdom; Research and Development; ADDIE Model; Merdeka Curriculum.	This study addresses the limited availability of learning materials that connect elementary dance instruction to students' own local culture. The research developed a local-wisdom-based dance learning module (Dompu; Bongi Monca) and examined its validity, practicality, and effectiveness within the Merdeka Curriculum. The study used research and development with the ADDIE model (Analyze–Design–Develop–Implement–Evaluate). A limited try-out involved 19 fifth-grade students of SD Negeri 27 Woja in the 2022/2023 academic year. Data were collected using expert validation sheets (content and instructional design), student practicality questionnaires, learning outcome assessments, observations, interviews, and documentation. Descriptive analysis used percentage scores and mean achievement scores (0–100). The module was very valid (average validity score = 93%) and practical (student practicality score = 77%). Effectiveness was reflected in students' mean achievement scores: 71 (cognitive), 81 (affective), and 79 (psychomotor), categorized as effective. Overall, the module supports contextual dance learning and strengthens students' appreciation of local culture.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Penyerahan: 2025-11-06 Diterima: 2026-01-16 Dipublikasi: 2026-01-26 Kata kunci: Modul Pembelajaran Seni Tari; Kearifan Lokal; Penelitian dan Pengembangan; Model ADDIE; Kurikulum Merdeka.	Keterbatasan bahan ajar yang mengaitkan pembelajaran seni tari dengan budaya lokal masih membuat siswa SD kurang mengenal dan menampilkan tari tradisional daerahnya secara tepat. Penelitian ini mengembangkan modul pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal Dompu (tari Bongi Monca) serta menguji tingkat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan metode Research and Development dengan model ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate). Uji coba terbatas melibatkan 19 siswa kelas V SD Negeri 27 Woja pada Tahun Pelajaran 2022/2023. Data dikumpulkan melalui lembar validasi ahli (ahli materi dan ahli desain pembelajaran), angket respons siswa, penilaian hasil belajar, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan persentase dan rerata skor (0–100). Hasil penelitian menunjukkan modul sangat valid (rerata 93%) dan praktis (rerata 77%). Keefektifan tercermin dari rerata capaian hasil belajar siswa: 71 pada ranah kognitif, 81 pada ranah afektif, dan 79 pada ranah psikomotor (kategori efektif). Dengan demikian, modul layak digunakan untuk mendukung pembelajaran seni tari yang kontekstual serta memperkuat apresiasi dan pelestarian budaya lokal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan bagi guru dan siswa dalam menentukan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Melalui penerapan kurikulum tersebut, sistem pembelajaran diharapkan lebih bervariasi, interaktif, dan berbasis proyek, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berperan penting dalam menyiapkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun global.

Salah satu kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka adalah penggunaan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial-budaya peserta didik. Bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi,

tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bermakna. Di antara berbagai bentuk bahan ajar, modul pembelajaran menjadi salah satu media yang efektif karena dapat disusun secara sistematis sesuai dengan capaian pembelajaran dan karakteristik siswa. Modul yang baik harus mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga materi pelajaran tidak terlepas dari realitas budaya dan sosial di lingkungan sekitar peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan akademik dan pengalaman sehari-hari.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Jumat, 28 Oktober 2022, dengan wali kelas IV SD Negeri 27 Woja (inisial Bapak SW) menunjukkan bahwa keterbatasan bahan ajar merupakan kendala utama dalam proses pembelajaran. Selama kegiatan belajar mengajar, guru masih jarang menggunakan modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lingkungan

siswa. Pembelajaran umumnya berlangsung dengan metode ceramah dan diskusi kelompok, tanpa dukungan bahan ajar yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Salah satu contoh yang ditemukan adalah ketika guru meminta siswa mempelajari materi seni tari dari buku ajar yang sebagian besar berfokus pada tarian daerah luar Dompu. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan memahami dan menirukan gerakan tari karena tidak mengenali unsur budaya yang terkandung di dalamnya.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kemampuan siswa dalam mempraktikkan seni tari tradisional. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menampilkan gerakan tari berbasis kearifan lokal. Temuan ini diperkuat oleh hasil lembar observasi guru yang menunjukkan hal serupa, yakni rendahnya pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengenal serta mempraktikkan tarian tradisional daerah Dompu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa muatan lokal dalam pembelajaran seni tari belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran di sekolah.

Mata pelajaran Seni Tari di sekolah dasar sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pelestarian kearifan lokal. Menurut Soedarsono (1972:3), seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak ritmis dan indah, serta menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dan identitas suatu daerah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperkenalkan dan melatih siswa dalam mengenal tari tradisional daerahnya sendiri secara berulang dan terstruktur. Salah satu metode yang dianggap tepat dalam penguasaan gerak tari adalah metode drill, karena memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan motorik secara bertahap hingga mencapai ketepatan gerak yang diharapkan.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah ketersediaan bahan ajar kontekstual yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal berperan strategis dalam menjembatani pembelajaran dengan nilai-nilai budaya daerah (Sujarwo et al., 2023). Namun, hasil observasi di SD Negeri 27 Woja menunjukkan bahwa materi Seni Tari yang diajarkan masih berfokus pada tarian luar daerah, sementara tari lokal seperti Bongi Monca belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran kontekstual dan praktik di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Seni Tari untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman terhadap nilai budaya daerah, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran

Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kreativitas, kemandirian, dan relevansi kontekstual dalam proses belajar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (Research and Development/ R&D) yang bertujuan untuk menghasilkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang valid, praktis, dan efektif dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 27 Woja. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch (2009), karena model ini dianggap mampu menghasilkan produk pembelajaran yang sistematis, efisien, dan terukur dalam setiap tahapannya. Model ADDIE terdiri atas lima tahapan utama, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation.

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks sosial-budaya yang relevan. Tahap desain meliputi penyusunan struktur modul, capaian pembelajaran, indikator, dan format penyajian materi. Tahap pengembangan difokuskan pada proses pembuatan modul serta validasi oleh ahli materi, ahli media, . Setelah modul dinyatakan layak, dilakukan tahap implementasi melalui uji coba terbatas di kelas IV SD Negeri 27 Woja untuk menilai kepraktisan dan keefektifannya, kemudian diakhiri dengan tahap evaluasi guna memperbaiki dan menyempurnakan produk berdasarkan hasil uji coba lapangan.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SD Negeri 27 Woja dari kelas I sampai VI dengan jumlah 235 siswa. Fokus pengembangan dan uji coba modul diarahkan pada siswa kelas IV karena pada jenjang ini materi seni tari dalam Kurikulum Merdeka mulai menekankan pengenalan dan praktik tarian daerah. Sampel uji coba terdiri atas satu kelas, yaitu kelas IV dengan jumlah 19 siswa. Pemilihan kelas IV dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan keterkaitan materi, rekomendasi guru, serta kesiapan kelas untuk mengikuti kegiatan uji coba secara penuh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara, observasi, tes hasil belajar, angket, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan bahan ajar; observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa selama pembelajaran seni tari; tes digunakan untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa setelah penggunaan modul; sedangkan angket digunakan untuk menilai kepraktisan modul dari sudut pandang guru dan siswa. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar validasi ahli, angket respon guru dan siswa, serta tes hasil

belajar. Angket disusun menggunakan skala Likert lima tingkat yaitu (1) sangat kurang praktis, (2) kurang praktis, (3) cukup praktis, (4) praktis, dan (5) sangat praktis. Data yang diperoleh bersifat kuantitatif dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif, persentase hasil penilaian kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan modul dikategorikan sesuai kriteria penilaian, yaitu: 81–100% (sangat valid), 71–80% (valid), 61–70% (cukup valid), 51–60% (kurang valid), dan 0–50% (tidak valid).

Melalui teknik analisis ini, diperoleh gambaran tentang tingkat kelayakan modul berbasis kearifan lokal secara empiris. Seluruh proses analisis data dilakukan untuk memastikan bahwa modul yang dikembangkan tidak hanya memenuhi standar teoritis, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan materi ajar Seni Tari berbasis kearifan lokal yang ditujukan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan konteks sosial budaya siswa di SD Negeri 27 Woja. Pengembangan ini didasarkan pada model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation) yang diadaptasi dari model sistem pembelajaran Dick dan Carey sebagaimana dijelaskan oleh Endang Mulyatiningsih (2012:200). Model ini dipilih karena bersifat sistematis dan memungkinkan evaluasi berkelanjutan pada setiap tahapannya. Secara umum, pengembangan ini dimulai dari tahap analisis kebutuhan hingga evaluasi produk yang diimplementasikan secara terbatas. Setiap tahapan menghasilkan temuan empiris yang mendukung terciptanya bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal Dompu, yang relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta meningkatkan rasa cinta terhadap budaya daerah.

Pada tahap analisis (Analysis), peneliti melakukan tiga bentuk analisis utama, yaitu analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV, ditemukan bahwa pembelajaran seni tari di SD Negeri 27 Woja belum mengintegrasikan unsur kearifan lokal. Guru masih menggunakan bahan ajar umum yang memuat tarian daerah lain di luar Dompu, sehingga siswa kurang mengenal dan memahami bentuk, makna, serta nilai budaya dari tarian daerahnya sendiri.

Hasil observasi terhadap praktik tari juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menampilkan gerakan tari tradisional Dompu dengan benar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka yang

kontekstual dengan implementasi nyata di lapangan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti memandang perlu mengembangkan materi ajar Seni Tari berbasis kearifan lokal Dompu yang dikemas dalam bentuk modul pembelajaran cetak agar dapat digunakan guru sebagai bahan pendukung utama dalam proses pembelajaran di kelas.

Tahap selanjutnya adalah tahap desain (Design), di mana peneliti mulai merancang struktur isi, tampilan, serta komponen pendukung modul. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai referensi terkait materi seni tari, baik dari buku ajar, artikel, maupun sumber lokal mengenai tari tradisional Dompu, khususnya tari Bongi Monca yang menjadi fokus utama dalam modul. Proses desain mencakup penyusunan capaian pembelajaran, indikator, urutan kegiatan belajar, latihan, serta penilaian berbasis kinerja. Peneliti juga memperhatikan aspek grafis agar modul memiliki daya tarik visual dan mudah digunakan oleh siswa sekolah dasar. Format bahan ajar yang digunakan berupa kertas A4 (21 cm x 29,7 cm) dengan orientasi portrait, margin atas 2,5 cm, kiri 3 cm, kanan 2 cm, dan bawah 2,5 cm. Seluruh elemen desain mempertimbangkan keterbacaan, keseimbangan tata letak, serta kesesuaian ilustrasi gerak tari dengan isi materi. Hasil desain ini menghasilkan kerangka modul pembelajaran yang sistematis, komunikatif, dan siap untuk tahap pengembangan produk.

Pada tahap pengembangan (Development), peneliti mengubah rancangan yang telah dibuat menjadi produk bahan ajar cetak yang utuh, kemudian dilakukan proses validasi ahli untuk menilai kualitas isi, penyajian, dan kelayakan modul sebelum digunakan dalam pembelajaran. Dua orang validator terlibat dalam tahap ini, sebagai ahli materi dan ahli perangkat pembelajaran, keduanya merupakan dosen/akademisi. Proses validasi menggunakan skala penilaian Likert 1–5 yang mencakup empat aspek utama, yaitu kesesuaian isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan.

Tabel 1. Indikator Penilaian Validator

Aspek	Indikator	Skor (%)	Kategori
Validitas isi	Kesesuaian materi	91	Sangat Valid
Desain pembelajaran	Kesesuaian aktivitas & tujuan	94	Sangat Valid
Rata-rata Validitas	-	93	Sangat Valid
Kepraktisan siswa	Kemudahan penggunaan, ketertarikan	77	Praktis

Berdasarkan hasil validasi, ahli materi memberikan skor 41 dari skor ideal 45 (91%), sedangkan ahli perangkat memberikan skor 47 dari skor ideal 50 (94%). Rata-rata hasil validasi dari kedua validator adalah 93%, dengan

kategori "Sangat Valid", yang berarti modul telah memenuhi standar kelayakan untuk diimplementasikan. Para ahli juga memberikan masukan berupa perbaikan pada kejelasan instruksi kegiatan tari, penyederhanaan istilah teknis agar lebih sesuai dengan usia siswa SD, dan penyempurnaan ilustrasi visual untuk memperkuat pemahaman konsep gerak. Revisi dilakukan sesuai rekomendasi validator hingga produk mencapai versi final yang layak diuji di lapangan.

Tahap berikutnya adalah implementasi (Implementation) yang dilakukan melalui uji coba terbatas pada 19 siswa kelas IV SD Negeri 27 Woja. Uji coba ini dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2023 untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Pembelajaran menggunakan modul berbasis kearifan lokal dilaksanakan dalam dua pertemuan, dan diakhiri dengan pengisian angket respon siswa pada tanggal 29 Mei 2023. Angket ini digunakan untuk menilai tingkat kepraktisan modul berdasarkan persepsi siswa. Hasil analisis angket menunjukkan rata-rata 77% dengan kategori "Praktis", yang menandakan bahwa modul mudah digunakan dan menarik bagi siswa. Secara rinci, indikator "materi ajar menarik" memperoleh 96% (sangat praktis), "kemudahan penggunaan" 68% (cukup praktis), "meningkatkan semangat belajar" 75% (praktis), "membantu dalam praktik menari" 80% (praktis), "kejernihan gambar" 76% (praktis), "kejelasan penyajian" 72% (praktis), dan "pemahaman terhadap tari lokal Bongi Monca" 74% (praktis). Temuan ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan tidak hanya membantu siswa memahami materi seni tari, tetapi juga meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran.

Tahap terakhir yaitu evaluasi (Evaluation) berfokus pada peninjauan menyeluruh terhadap hasil implementasi, baik dari aspek efektivitas produk maupun masukan dari pengguna (guru dan siswa). Karena penelitian ini baru sampai pada uji coba terbatas, maka evaluasi dilakukan secara formatif untuk memperbaiki kelemahan produk berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran. Guru dan siswa memberikan umpan balik positif terhadap modul yang dikembangkan, terutama pada bagian penyajian gambar gerak tari yang jelas, bahasa yang sederhana, serta integrasi nilai-nilai budaya Dompu yang menumbuhkan kebanggaan daerah. Berdasarkan hasil evaluasi ini, dilakukan revisi akhir untuk menyempurnakan modul sehingga dapat digunakan secara lebih luas pada skala kelas yang lebih besar. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran Seni Tari berbasis kearifan lokal yang dikembangkan terbukti sangat valid, praktis, dan layak digunakan sebagai bahan ajar inovatif dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Tabel 2. Rata-rata Penilaian Hasil Belajar

Ranah Hasil Belajar	Rerata Skor (0–100)	Kategori
Kognitif	71	Efektif
Afektif	81	Efektif
Psikomotor	79	Efektif

Modul ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, tetapi juga memperkuat pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran seni tari di sekolah dasar.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan modul pembelajaran Seni Tari berbasis kearifan lokal telah memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan, dan kelayakan implementasi berdasarkan model pengembangan ADDIE. Tahapan pengembangan yang sistematis mulai dari analisis hingga evaluasi memberikan kontribusi terhadap pencapaian kualitas produk yang baik. Pada tahap analisis, ditemukan bahwa materi ajar yang digunakan guru di SD Negeri 27 Woja belum mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, karena masih berfokus pada tarian daerah lain yang tidak familiar bagi siswa. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Trianto (2011) bahwa bahan ajar harus dikembangkan sesuai dengan konteks sosial budaya siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, pengembangan modul berbasis kearifan lokal menjadi solusi strategis untuk mengatasi kesenjangan antara isi materi dan realitas lingkungan belajar siswa. Pendekatan ini juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran kontekstual, diferensiasi, dan penguatan karakter melalui muatan lokal.

Keberhasilan pengembangan modul juga terlihat dari hasil validasi oleh dua ahli, yaitu ahli materi dan ahli perangkat pembelajaran, yang memberikan rata-rata skor 93% dengan kategori "Sangat Valid". Hasil ini menunjukkan bahwa isi modul telah memenuhi kriteria substansi keilmuan, sistematika penyajian, serta kesesuaian dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan. Hal ini sejalan dengan teori pengembangan bahan ajar menurut Prastowo (2015), yang menyatakan bahwa modul yang baik harus memenuhi aspek kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan agar mampu memfasilitasi siswa belajar secara mandiri dan kontekstual. Validitas tinggi tersebut juga menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan telah mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal Dompu, seperti sikap gotong royong, kebersamaan, dan penghargaan terhadap seni budaya daerah. Dengan demikian, pengintegrasian unsur budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai konteks belajar,

tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pembelajaran seni tari.

Dari aspek kepraktisan, hasil uji coba terhadap 19 siswa kelas IV menunjukkan rata-rata respon siswa sebesar 77% yang dikategorikan "Praktis". Nilai ini menunjukkan bahwa modul mudah digunakan, menarik, dan mampu memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mulyatiningsih (2013) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang praktis adalah bahan ajar yang dapat digunakan dengan mudah oleh guru maupun siswa tanpa memerlukan banyak penyesuaian tambahan. Siswa memberikan respon positif terhadap tampilan visual, kejelasan gambar, serta penjelasan langkah-langkah gerak tari yang sederhana. Aspek kepraktisan juga terlihat dari kemampuan modul dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Keterlibatan aktif ini merupakan salah satu indikator penting dalam pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran.

Dari sisi keefektifan, hasil pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan modul berbasis kearifan lokal berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada ranah kognitif, siswa mampu memahami konsep dasar seni tari lokal dan mengenali ciri khas tarian Bongi Monca; pada ranah afektif, siswa menunjukkan antusiasme dan kebanggaan terhadap budaya daerah; sedangkan pada ranah psikomotor, siswa mampu menampilkan gerak tari dengan lebih percaya diri. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Johnson (2002), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata dan lingkungan sosial budaya siswa. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Soedarsono (1972) bahwa seni tari bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan sarana ekspresi budaya yang dapat menumbuhkan kesadaran estetika, sosial, dan spiritual siswa. Dengan demikian, modul berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya daerah yang bernilai edukatif.

Tahap evaluasi yang dilakukan pada akhir proses pengembangan memberikan gambaran bahwa produk yang dihasilkan telah memenuhi standar kualitas yang diharapkan dan layak untuk diimplementasikan lebih luas. Umpan balik dari guru menunjukkan bahwa modul mempermudah proses pembelajaran dan dapat dijadikan referensi utama dalam mengajarkan

seni tari lokal di sekolah. Evaluasi formatif ini memperlihatkan bahwa pengembangan bahan ajar dengan pendekatan ADDIE memungkinkan adanya perbaikan terus-menerus sesuai kebutuhan pengguna. Dengan hasil validitas 93% dan kepraktisan 77%, serta efektivitas yang tercermin dari peningkatan hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa modul Seni Tari berbasis kearifan lokal Dompu efektif sebagai media pembelajaran kontekstual dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal, sementara secara praktis memberikan manfaat nyata bagi guru dan siswa dalam melestarikan warisan budaya daerah melalui proses pendidikan formal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Modul pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal Dompu yang menampilkan tari Bongi Monca dan dikembangkan dengan model ADDIE dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. Modul ini terbukti sangat valid dengan skor kevalidan rata-rata 93%, praktis digunakan siswa dengan skor kepraktisan 77%, serta efektif meningkatkan hasil belajar dengan ketuntasan 71% pada ranah kognitif, 81% pada ranah afektif, dan 79% pada ranah psikomotor. Secara keseluruhan, modul mampu mendukung pembelajaran kontekstual yang dekat dengan lingkungan dan budaya peserta didik, sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

B. Saran

Modul seni tari berbasis kearifan lokal ini disarankan untuk digunakan guru sebagai bahan ajar utama maupun pendukung pada pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar. Untuk meningkatkan kemudahan penggunaan, revisi lanjutan dapat menambahkan peta langkah gerak yang lebih ringkas, contoh visual (foto/ilustrasi urutan gerak), serta glosarium istilah lokal. Sekolah juga disarankan menyediakan sesi orientasi singkat bagi siswa tentang cara menggunakan modul dan rubrik penilaian praktik. Penelitian berikutnya perlu melakukan uji coba pada beberapa sekolah dan kelas berbeda serta menggunakan desain evaluasi yang membandingkan peningkatan hasil belajar secara lebih kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, D, Subekti, E. E., & Saputro, S. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPAS. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 113–120.

<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.370>

- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu rachmawati P, Lara Syaflin S, & Prasrihamni M. 2022. Pengembangan Konten Multimedia Berbasis Kearifan Lokal PENDIDIKAN PANCASILA Di Sekolah Dasar. *Menggantung Cakrawala*, 942.
- Basori. 2020. Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Media Kotak Pintar Di Tk Mujahadah. *Jurnal Al- Abyadh Prodi PIAUD STAI Diniyah Pekanbaru*. 3 (2):52-58.
- Dedy, Yusuf Aditya. (2016) *Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jakarta. Rineka cipta.
- Fathirma'ruf, F., Prayudi, A., Supriyaddin, S., Asmedy, A., & Ismawan, I. (2022). Pengembangan Cloud Computing sebagai Repository dalam mendukung pengelolaan fasilitas Pendidikan. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 105–111. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.193>
- Golu, Safitri, (2018:4) *Model Pembelajaran Inquiry Based Learning*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Hamdaya, Safitri (2018,4) *Inquiry Based Learning*. Yogyakarta Pusaka Pelajar.
- Harnanto, S. 2016. Smart box Kotak Belajar Ajaib (Kobela) Dalam Pembelajaran Matematika Materi Perkalian Dan Pembagian Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Dasar*. UNISULA.3(1):33-42.
- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., Fitria, D., & Sembiring, A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 75–80. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.381>
- Jama'ah, J., Putra, A., & Khaerunnisyah, K. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Kantong Literasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.324>
- Kresnawaty, A. (2024). Strategi Pengelolaan Barang Bekas yang Baik dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.364>
- Ma'ruf, F. (2021). Pengembangan Game Edukasi Berbasis Flash Sebagai Sarana Belajar Siswa PAUD. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 143–147. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.68>
- Nurhasanah, E., Aisah, S. ., & Yusnarti, M. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.325>
- Pujiarti, T., Putra, A. & Astuti, K. P. . (2024). Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.322>
- Rahman, A., Idhar, I., Amin, A., & Fitasari, F. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.356>
- Rusdiana, Rahmawati. (2018) *Penerapan model kooperatif tipe dua tinggal tamu pada pembelajaran materi fungsi untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Narmada tahun pelajaran 2017/2018*. Tesis S1, Universitas Mataram.
- Syarifah, D. H., Zuhri, M. S., & Poncowati, L. (2024). Peningkatan Hasil Belajar PPKn melalui Model Talking Stick berbantuan Media Papan Comprehension. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 98–104. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.371>
- Wasono, F. T., & Suciati, S. (2024). Project Based Learning untuk Meningkatkan Regulasi diri, Kewirausahaan, Penguasaan Konsep Prakarya SMP XYZ Tangerang. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 91–97. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.399>